

Pemikiran Keagamaan di Indonesia (Analisis terhadap Pemikiran Tradisionalisme dan Modernisme Islam)

Religious Thoughts in Indonesia (Analysis of Islamic Traditionalism and Modernism)

Muhammad Taufan Djafri^a, Andi Muh. Taqiyuddin BN^b, Muhammad Saleh Tajuddin^c,
Hamzah Harun Al Rasyid^d

^a Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia; Email: muhtaufandjafri@stiba.ac.id

^b Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia; Email: bayueltaqiyuddin@gmail.com

^c Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia; Email: juddinta@yahoo.co.id

^d Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia; Email: hamzahharun62@gmail.com

Article Info

Received: 8 June 2023

Revised: 14 June 2023

Accepted: 14 June 2023

Published: 16 June 2023

Keywords:

Indonesia, Islam, modernism,
thought, traditionalism

Kata kunci:

Indonesia, Islam, modernisme,
pemikiran, tradisionalisme

Abstract

This study aims to determine religious thought in Indonesia based on an analysis of Islamic traditionalism and modernism. This research is a library research using a comparative descriptive approach. The research method used is a qualitative research method. The results of the research show that in the thinking of Islamic traditionalism and modernism there are differences that have created conflict. Nonetheless, the conflicts and differences that occur are only on methodological issues in approaching Islamic teachings such as furū'iyah issues and do not extend to issues that are fundamental in nature.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran keagamaan di Indonesia berdasarkan analisis terhadap pemikiran tradisionalisme dan modernisme Islam. Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif komparatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian jenis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemikiran tradisionalisme dan modernisme Islam terdapat perbedaan-perbedaan yang sempat menghadirkan konflik. Meskipun demikian, konflik dan perbedaan yang terjadi hanya pada persoalan metodologis dalam mendekati ajaran Islam seperti masalah-masalah *furū'iyah* dan tidak sampai pada persoalan yang bersifat fundamental.

How to cite:

Muhammad Taufan Djafri, Andi Muh. Taqiyuddin BN, Muhammad Saleh Tajuddin, Hamzah Harun Al Rasyid, "Hak Waris Janda Talak Bāin oleh Suami yang Sakit Parah Menurut Imam Malik dan Imam Syafii serta Implementasinya dalam Kompilasi Hukum Islam", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 2, No. 2 (2023): 144-156. doi: 10.36701/qiblah.v2i2.971.



This work is licensed under a [Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-NC-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pada umumnya bangsa-bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam tinggal di negeri-negeri yang sedang berkembang. Negeri-negeri tersebut menghadapi persoalan-persoalan yang umumnya sama yaitu persoalan yang disebabkan antara lain oleh ledakan penduduk dan meningkatnya tuntutan-tuntutan dari keperluan penduduk, serta perbedaan tahap perkembangan masyarakat.¹

Sementara itu, suatu hal yang sulit sekali dihindari dalam dinamika pemikiran keagamaan adalah ketegangan-ketegangan bahkan konflik yang muncul mengiringi perkembangan pemikiran itu. Di satu pihak, ketegangan dan konflik itu muncul oleh suatu keharusan yang dilandaskan pada kepercayaan untuk mempertahankan segi doktrinal suatu agama dalam situasi dunia yang selalu berubah.² Di lain pihak ketegangan dan konflik itu muncul oleh proses sosiologis.

Kehadiran suatu agama atau suatu pemikiran tertentu, sering kali memberikan dasar bagi proses pelebagaan sosial politik. Bahkan ekonomi masyarakat yang bersangkutan, dalam konteks ini hampir semua proses kemasyarakatan bekerja dengan rujukan-rujukan pada pemikiran agama yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.³

Intensitas pendalaman agama ini menciptakan lembaga yang memwadahi proses mobilitas vertikal bagi mereka yang mengontrol pemikiran agama itu. Dari sini lahir elit agama, yang sekaligus elite sosial ekonomi dalam masyarakatnya. Ketegangan dan konflik akan muncul dalam proses-proses sosiologis ini,⁴ ketika muncul gerakan-gerakan pembaharuan pemikiran agama yang berusaha menggantikan pemikiran masa lampau. Ketegangan atau konflik ini sering kali mencerminkan pertarungan antara kekuatan lama (tradisionalis) yang ingin mempertahankan posisi elitisnya dengan kekuatan baru (modernis) yang mengancam sistem sosial dan kepemimpinan lama.⁵

Di Barat, proses modernisasi dimulai pada abad pertengahan tepatnya pada masa Renaissance. Pada masa tersebut, paradigma dunia mengalami pergeseran dari pola teosentris menuju antroposentris. Dari sini, modernisasi menuntut adanya diferensiasi antara agama dengan *problem* duniawi, seperti ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan seterusnya, yang kemudian melahirkan paham sekuler (sekularisme).⁶

Selain membawa dampak positif, seperti kemudahan yang diberikan teknologi bagi kehidupan manusia, harus diakui bahwa modernisasi juga memunculkan dampak negatif. Dalam bukunya, *Science, Society, and the Rising Culture*, Capra menyatakan bahwa manusia pada abad ke-20 berada dalam cengkeraman krisis global yang akut yang

¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 1.

² Fachri Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1986), h. 9.

³ Naila Farah, “POLA PEMIKIRAN KELOMPOK TRADISIONALIS DAN MODERNIS DALAM ISLAM,” *Jurnal YAQZHAN Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 2 (2016): 2, <https://syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/yaqhzan/article/view/884> (Diakses 30 Mei 2022).

⁴ Ali, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*.

⁵ Farah, “POLA PEMIKIRAN KELOMPOK TRADISIONALIS DAN MODERNIS DALAM ISLAM.”

⁶ Vicky Izza El Rahma, “SEKULAR, TRADISIONALIS, DAN MODERNIS (SEJARAH, KARAKTERISTIK, DAN REFLEKSINYA DI INDONESIA),” *SYAIKHUNA Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan* 8, no. 1 (2017): 56, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/3058> (Diakses 30 Mei 2022).

bersifat kompleks dan multidimensi, melingkupi hampir tiap aspek kehidupan mulai dari kesehatan, ekonomi, kualitas lingkungan, realisasi sosial politik, bahkan sampai menyentuh aspek intelektual, moral, dan spiritual.⁷

Realitas di atas, menjadi tantangan tersendiri bagi umat Islam dalam upaya pemecahannya. Sebagian dari kaum muslim mencoba untuk menjawab tantangan tersebut melalui cara-cara dan semangat kemodernan yang lahir dari Barat (modernisme). Namun sebagian yang lain memilih menarik diri dari hiruk pikuk kemodernan Barat dan kembali pada tradisi Islam (tradisionalisme). Bagi kelompok kedua ini, hanya dengan kembali dan berpegang teguh pada tradisilah, umat Islam bisa kembali meraih masa-masa kejayaannya.⁸

Sampai pada noktah ini, terlihat bahwa agama dalam diskursus keagamaan kontemporer muncul dengan beragam wajah (*multifaces*). Agama tidak lagi hanya melulu terkait dengan *problem* ketuhanan, keimanan, pedoman hidup, dan seterusnya. Selain masih bersinggungan dengan hal-hal tersebut yang sejatinya merupakan ciri dan sifat dari agama, yang juga telah bersinggungan dengan berbagai “kepentingan”.⁹

Kepentingan yang dimaksud dalam konteks ini adalah keberadaan “institusi” dan “organisasi” pendukung di tiap aliran keagamaan yang lahir guna merespon perubahan dan kemudian saling berebut “kuasa” untuk memperkuat, membela, serta memperluas ajaran keagamaan yang diyakininya. Pada gilirannya, konflik kepentingan yang mendasari institusi dan organisasi tersebut memunculkan apa yang diistilahkan dalam ilmu sosiologi sebagai gerakan sosial (*social movement*).¹⁰

Dari perspektif sosiologis, gerakan sosial (*social movement*) didefinisikan sebagai “any board social alliance of people who are associated in seeking to effect or to block an aspect of social change within a society” suatu aliansi sosial sejumlah orang yang berserikat untuk mendorong atau menghambat suatu segi perubahan sosial dalam masyarakat.¹¹

Dalam sejarah yang lebih global di dunia Islam, para pembaharu pemikiran selalu berhadapan dengan kelompok-kelompok yang telah dimapankan oleh salah satu atau beberapa pemikiran Islam tertentu. Bekerjanya suatu pola pemikiran Islam lampau dalam sebuah masyarakat, melembagakan sebuah masyarakat sosial, membentuk tradisi dan sistem tingkah laku serta kelompok elite suatu agama tertentu, elit yang dimapankan dan dilegitimasi oleh nilai-nilai agama teretentu inilah yang sering berhadapan dengan kelompok-kelompok baru dengan pemikiran Islam yang baru pula.¹² Untuk memahami ini maka perlu kita ingat dan pahami posisi Islam serta para kalangan tradisional dan modernis dalam memahami dan mempraktekkan ajaran Islam.¹³

⁷ Fritjof Capra, *The Turning Poin: Science, Society, and the Rising Culture* (Bantam Books, 1982), h. 3.

⁸ Rahma, “SEKULAR, TRADISIONALIS, DAN MODERNIS (SEJARAH, KARAKTERISTIK, DAN REFLEKSINYA DI INDONESIA).”

⁹ Azyumardi Azra, *Agama Antara Tekstualitas Dan Kontekstualitas* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), h. 5.

¹⁰ Rahma, “SEKULAR, TRADISIONALIS, DAN MODERNIS (SEJARAH, KARAKTERISTIK, DAN REFLEKSINYA DI INDONESIA).”

¹¹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), h. 201-201.

¹² Ali, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*.

¹³ Farah, “POLA PEMIKIRAN KELOMPOK TRADISIONALIS DAN MODERNIS DALAM ISLAM.”

Dalam konteks keindonesiaan, terdapat dua organisasi besar yang dianggap mewakili Islam tradisional dan Islam modernis, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. NU merupakan organisasi yang digolongkan pada kaum muslim tradisional dan Muhammadiyah sebagai organisasi modern reformis. Oleh sebab itu, penelitian ini menghadirkan pembahasan mengenai Pemikiran Keagamaan di Indonesia (Analisis terhadap Pemikiran Tradisionalisme dan Modernisme Islam).

Bertolak dari latar belakang di atas, maka pertanyaan mendasar yang menjadi pokok masalah sekaligus tujuan penelitian ini adalah bagaimana Pemikiran Keagamaan di Indonesia (Analisis terhadap Pemikiran Tradisionalisme dan Modernisme Islam)?

Sub masalah berdasarkan pokok masalah di atas yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran tradisionalisme dan gerakan Islam tradisional?
2. Bagaimana pemikiran modernisme dan gerakan Islam modernis?
3. Bagaimana relasi antara kelompok tradisional dan modernis?

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, dan menelaah secara mendalam buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian dan terdapat dalam sumber-sumber pustaka, kemudian dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun sebuah karya ilmiah.¹⁴ Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan merujuk pada Al-Qur'an, sunah, kitab ulama, karya tulis ilmiah, ensiklopedia, dan sumber lainnya baik cetak maupun elektronik.

Penelitian mengenai Islam tradisional dan Islam modernis telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tabrani. ZA dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Pendidikan Islam (Antara Tradisional dan Modern)". Buku tersebut menguraikan dan mengomparasikan informasi tentang pendidikan Islam yang bersifat tradisional dan modern.¹⁵
2. Karya ilmiah berjudul "Persimpangan Pendidikan Islam Tradisional dan Modern di Indonesia: Mencari Titik Temu" oleh Jalaluddin pada jurnal Nur El-Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kata tradisional dan modern secara etimologi tidak terlalu berlawanan. Namun jika dikaitkan dengan pendidikan Islam maka terdapat perbedaan mendasar antara pendidikan tradisional dan pendidikan modern, khususnya perbedaan filosofi, metodologi, dan sistemnya. Titik temu antara keduanya adalah masing-masing mengakui Al-Qur'an dan sunah sebagai ajaran dasar, sedangkan titik perbedaannya adalah pada persoalan ijtihad dan tajdid.¹⁶
3. Moh. Khoiruddin dalam karyanya yang berjudul "Pendidikan Islam Tradisional dan Modern". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam tradisional dan modern sangat dibutuhkan dalam penguasaan iptek, sehingga lembaga pendidikan diharapkan memadukan keduanya pada kurikulum yang diajarkan.¹⁷

¹⁴ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 95.

¹⁵ Tabrani ZA, *Ilmu Pendidikan Islam (Antara Tradisional Dan Modern)* (Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press, 2009), h. 1-23.

¹⁶ Jalaluddin, "Persimpangan Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern Di Indonesia: Mencari Titik Temu," *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 7, no. 1 (2020): 1-14.

¹⁷ Moh. Khoiruddin, "Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern," *Tasyri': Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islamiyah* 25, no. 2 (2018): 1-14.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat dikemukakan bahwa tidak satupun yang membahas mengenai analisis pemikiran keagamaan di Indonesia yang mengomparasikan antara pemikiran Islam tradisional dan modernis, sehingga hal tersebut menjadi nilai kebaruan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pemikiran Tradisionalisme dan Gerakan Islam Tradisional

Tradisionalisme merupakan suatu paham yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah dan mempertahankan hasil-hasil ijtihad para ulama terdahulu tanpa adanya analisis dan interpretasi yang mendalam. Istilah ini berasal dari bahasa Barat, yang menjadi label dalam bentuk pemikiran dan pergerakan dalam realita sejarah Islam dari dulu sampai sekarang. Pergerakan pemikiran tradisionalisme tidak hanya di Timur Tengah, tapi telah sampai ke Indonesia.¹⁸

Di dunia Barat, ide tentang paham tradisionalisme muncul pada abad ke-18 dan 19. Kala itu, pengertian tradisi cenderung dibatasi pada bentuk tertentu, seperti: cerita rakyat, mitos, legenda, sastra lisan, hukum adat, upacara, dan ritual keagamaan.¹⁹ Sementara di dunia Islam, ide tentang tradisi sejatinya telah ada bahkan sebelum masa pra-Islam. Sebab sebagaimana mafhum, Nabi Muhammad saw. diutus membawa syariat Islam yang beberapa elemennya adalah estafet dari tradisi umat terdahulu, seperti: shalat, puasa, haji, dan lain sebagainya.²⁰

Hanya saja ide tentang tradisi tersebut baru mengemuka sebagai sebuah gerakan sosial keagamaan baru pada abad ke-20. Islam tradisional, muncul sebagai reaksi dari perubahan sosial akibat modernitas yang memunculkan kecenderungan untuk melupakan tradisi.²¹

Beberapa ciri yang biasa melekat pada kelompok Islam tradisional adalah, sifatnya yang eksklusif (tertutup). Sikap enggan menerima pemikiran, pendapat, ataupun saran yang berasal dari "luar" kelompoknya, terutama dalam bidang keagamaan yang dipicu oleh orientasi keagamaan mereka yang cenderung hanya melihat pada masa lampau. Bagi kelompok ini, berbagai aspek keagamaan, mulai dari metodologi pengambilan hukum sampai keputusan hukum yang diambil oleh Nabi SAW, sahabat-sahabat beliau, serta para ulama salaf al-sālih merupakan presenden ideal yang harus diikuti.²²

Selain dipicu oleh orientasi keagamaan yang lebih melihat pada masa lampau, sikap eksklusif kaum tradisional juga dipicu oleh basis pendukungnya yang kebanyakan tinggal di pedesaan. Mereka merupakan kelas menengah ke bawah yang bermata

¹⁸ Syamsuar Syam, "TRADISIONALISME ISLAM SUATU KARAKTER DAN POLA PENGEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA," *Al-Hikmah Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2018): 22, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah/article/view/90> (Diakses 30 Mei 2022).

¹⁹ Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, Dan Modernisme* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat [LPAM], 2004), h. 61.

²⁰ Rahma, "SEKULAR, TRADISIONALIS, DAN MODERNIS (SEJARAH, KARAKTERISTIK, DAN REFLEKSINYA DI INDONESIA)."

²¹ Ibid.

²² William S. Shepard, "Islam and Ideology," *International Journal of Middle East Studies* 19, no. 3 (1987): 318.; Abdullah Nata, *Peta Keberagaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 142-145.

pencaharian sebagai petani. Sehingga otomatis membuat mereka kurang melakukan mobilisasi atau interaksi dengan dunia “luar”.²³

Karena sikap menggenggam erat tradisi ini, William S. Shephard mendefinisikan Islam tradisional sebagai kelompok yang kurang mampu membedakan antara hal-hal yang bersifat ajaran dengan yang non ajaran. Sebab mereka menganggap semua tradisi yang diwarisi dari Nabi saw., sahabat-sahabat beliau, serta para ulama salaf al-sālih sebagai ajaran agama yang harus dipertahankan, tanpa terkecuali. Dengan kata lain, kelompok ini dianggap cenderung memahami tradisi secara tekstualis-literalis dengan mengabaikan kondisi sosiohistoris yang melatarbelakangi munculnya tradisi tersebut.²⁴

Ciri lain yang juga dilekatkan pada golongan ini adalah sikap yang cenderung lebih mengutamakan aspek ukhrawi. Dalam konteks ini, Islam tradisional banyak terlihat bergumul dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual keagamaan seperti memperbanyak zikir, berdoa, mengadakan selamatan, dan sebagainya, serta kurang mengimbangnya dengan usaha yang keras pada aspek duniawi. Karenanya kelompok ini kurang menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Mereka kerap melakukan pekerjaan dengan cara-cara yang dilakukan para pendahulunya yang, sekali lagi, sudah mereka anggap ideal.²⁵

Beberapa karakteristik Islam tradisional yang telah disebut di atas, sejatinya tidak mengandung makna pejoratif sampai karakter-karakter tersebut dihadapkan pada modernitas, dan kemudian, oleh kelompok modernis, dianggap menghasilkan sikap jumud dan statis.²⁶

Terkait sikap dalam kerangka menjawab tantangan modernitas Barat, Islam tradisional terbelah sikapnya menjadi dua kubu.²⁷ Kubu pertama adalah kelompok *rejectionist*. Kelompok ini, terutama, tumbuh subur pada abad ke-19 kala praktek kolonialisme mencengkram banyak negara berpenduduk muslim. Kelompok ini melakukan penolakan terhadap ide-ide perubahan dari Barat yang hendak diupayakan oleh para penguasa. Kelompok ini lebih memilih mempertahankan tradisi yang dipandang sudah baik sejak dahulu, tanpa mempertanyakan secara kritis apakah tradisi tersebut masih bertahan dalam perubahan dan modernitas.²⁸

Di Indonesia, kelompok *rejectionist* termanifestasikan dalam organisasi Sarekat Islam (SI). Paham tradisionisme-rejectionist mengilhami SI untuk melakukan pembersihan organisasi dari anggota yang dianggap kooperatif terhadap kolonialisme Belanda dengan cara menerapkan disiplin partai. Yakni larangan bagi anggota SI untuk memiliki keanggotaan ganda (berafiliasi) dengan organisasi lain.²⁹

Kubu kedua, selain kelompok *rejectionist*, adalah kelompok *adaptationist*. Kelompok ini menggunakan strategi penundaan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan akibat modernitas. Kelompok ini mendasarkan strategi tersebut pada anggapan

²³ Rahma, “SEKULAR, TRADISIONALIS, DAN MODERNIS (SEJARAH, KARAKTERISTIK, DAN REFLEKSINYA DI INDONESIA).”

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Shepard, “Islam and Ideology.”

²⁸ Rahma, “SEKULAR, TRADISIONALIS, DAN MODERNIS (SEJARAH, KARAKTERISTIK, DAN REFLEKSINYA DI INDONESIA).”

²⁹ Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, Dan Modernisme*.

bahwa zaman dimana mereka hidup merupakan zaman yang penuh dengan penyimpangan. Hal ini, menurut mereka, terjadi karena mereka hidup di zaman yang jaraknya menganga jauh dengan zaman Nabi saw. sebagai role model.³⁰

Dalam konteks keindonesiaan, salah satu organisasi kemasyarakatan yang orientasi gerakannya berhaluan tradisionalis adalah Nahdhatul Ulama (NU). Orientasi gerakan NU tersebut telah jelas terlihat dari faktor kelahirannya.³¹

NU disebut sebagai salah satu organisasi massa Islam tradisional karena memiliki ciri-ciri berikut: 1) NU menganut dan mengembangkan ajaran empat mazhab, 2) metode pendidikan Islam yang diterapkan melalui pesantren-pesantren dinilai/dianggap kurang mampu mengakomodasikan perkembangan dunia modern, 3) pola hubungan struktural yang menunjukkan peran kyai pada strata atas dengan berbagai legitimasinya. Ciri inilah di antara yang sering diperhadapkan dengan organisasi Muhammadiyah yang kadang disebut berciri pembaharu, yakni purifikasi (pemurnian) ajaran Islam dari berbagai bentuk pengaruh tradisional.

Pemikiran Modernisme dan Gerakan Islam Modernis

Modernisasi, menurut Nurcholis Madjid adalah rasionalisasi, yaitu usaha untuk merasionalkan atau membuat masuk akal, bukan westernisasi.³² Pengertian yang mudah tentang modernisasi ialah pengertian yang identik, atau hampir identik, dengan pengertian rasionalisasi. Dengan begitu, berarti modernisasi adalah proses perombakan cara berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional, dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional.³³

Dengan begitu, berarti modernisasi adalah proses perombakan cara berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional, dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Kegunaannya ialah untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.³⁴

Kembali kepada permasalahan, apakah Islam harus dimodernkan atau modern diislamkan? Islam harus menyadari akan toleransi dan pluralitas sebagai nilai-nilai modern dan bahwa keduanya merupakan bagian dari tantangan modernitas, maka apakah pendakwah Islam sanggup merekonstruksi ajaran Islam sehingga mampu memberikan peluang bagi berlangsungnya perubahan dalam berapa orientasi keagamaan dan kulturalnya, seperti yang dianut oleh tanggapannya terhadap tantangan waktu dan tempat, dan adaptasinya terhadap lingkungan temporal dan parsial yang berbeda-beda.³⁵

Modernisme Islam adalah sebuah ideologi politik yang dirumuskan oleh kaum modernis untuk menjadi basis bagi sebuah gerakan politik. Kaum modernis meyakini dan menerima Islam sebagai ajaran yang bersifat universal, berlaku sebagai petunjuk bagi

³⁰ Rahma, "SEKULAR, TRADISIONALIS, DAN MODERNIS (SEJARAH, KARAKTERISTIK, DAN REFLEKSINYA DI INDONESIA)."

³¹ Ibid.

³² Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan KeIndonesiaan* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), h. 17.

³³ Sholeh Suaidi, "ISLAM DAN MODERNISME," *Islamuna Jurnal Studi Islam Pascasarjana IAIN Madura* 1, no. 1 (2014): 51, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/558> (Diakses 30 Mei 2022).

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

umat manusia sepanjang zaman. Sebagai ajaran universal, maka dalam penataan kehidupan masyarakat, ajaran Islam memberikan petunjuk-petunjuk yang bersifat umum, tidak detil. Hal itu diyakini sebagai kebijaksanaan ilahi, agar Islam mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.³⁶

Menurut Ahmad Hassan, modernisme adalah aliran pemikiran keagamaan yang menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuakannya dengan perkembangan zaman.³⁷ Dengan demikian, Islam harus beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia modern.³⁸

Nurcholis Madjid pernah mengomentari Islam dan tantangan modernitas. Dalam pandangannya al-Quran menunjukkan bahwa risalah Islam, karena universalitasnya dapat diadaptasikan dengan lingkungan kultural manapun termasuk lingkungan masyarakat perkotaan modern, kemampuan Islam mengadaptasikan dirinya dengan tuntutan kebudayaan modern diakui oleh sejumlah ilmuwan sosial. Salah satunya adalah Ernest Gellne yang menegaskan bahwa Islam dapat dimodernisasi, dan upaya modernisasi itu dapat dilakukan serentak dengan upaya pemurniannya. Modernisasi diupayakan berlangsung tanpa merusak keaslian dan otensitasnya sebagai agama wahyu.³⁹

Modernitas sendiri dicirikan oleh tiga hal, yaitu: subjektivitas, kritik, dan kemajuan.⁴⁰ Agama Islam, bagi kita, merupakan keyakinan. Bagi bangsa Indonesia, secara empiris, Islam merupakan bagian agama terbesar rakyat. Karena itu, sikap-sikap yang diterbitkan atau disangka diterbitkan oleh agama Islam, akan mempunyai pengaruh besar sekali bagi proses perubahan sosial. Bagi perubahan sosial, peranan Islam akan diwujudkan dalam dua sikap: menopang atau merintang. Hal ini bergantung pada pengikutnya.⁴¹

Inti dari modernisasi yang kemudian menjadi esensial dan sejalan dengan ajaran agama Islam adalah rasionalisasi yakni usaha untuk menundukkan segala tingkah laku kepada kalkulasi dan pertimbangan akal. Rasionalisasi pada selanjutnya akan mendorong ummat Islam untuk bisa bersikap kritis dan meninggalkan taqlid yang dikecam dalam Islam. Dengan demikian, pada dasarnya modernisasi bukanlah sebuah esensi yang bertentangan dengan ajaran dasar agama Islam.⁴²

Dalam diskursus studi keislaman, modernisasi berarti upaya yang sungguh-sungguh untuk melakukan reinterpretasi terhadap pemahaman, pemikiran, dan pendapat keislaman yang telah dilakukan oleh pemikiran terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dari pengertian ini, terlihat bahwa aspek yang berusaha untuk terus diperbaharui oleh kalangan modernis bukan dalam pengertian mengubah isi

³⁶Yusril Ihza Mahendra, "Modernisme Islam," *Kompasiana*, n.d., https://www.kompasiana.com/yusrilihza_mahendra/552aa98a6ea8345904552d01/modernisme-islam (30 Mei 2022).

³⁷ Ahmad Hassan, *The Doctrine of Ijma' in Islam* (Islamabad: Research Institute, 1976), h. 226-227.

³⁸ Firdaus, "MODERNISME (Suatu Kajian Akademis Dan Historis)," *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam Islam Dan Pendidikan IAIM Sinjai* 10, no. 2 (2018): 43, <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/261> (Diakses 30 Mei 2022).

³⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 204.

⁴⁰ Pardoyo, *Sekulerisasi Dalam Polemik* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafika, 1993), h. 40.

⁴¹ Madjid, *Islam Kemodernan Dan KeIndonesiaan*, h. 235.

⁴² Suaidi, "ISLAM DAN MODERNISME."

kandungan Al-Qur'an maupun Hadis, tetapi merubah atau memperbaharui hasil pemahaman terhadap kedua teks suci tersebut.⁴³

Dalam modernitas Islam, jika yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana Islam merespon perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan orisinalitas dan keasliannya maka sesungguhnya itu adalah bagian dari misi kehadiran Islam di dunia ini. Sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. al-Anbiya’: 107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.” (Q.S. Saba’: 28)

Hal ini sejalan pula dengan hadis yang pernah disabdakan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

Artinya: “Kamu lebih mengetahui urusan duniamu.” (HR. Muslim, no. 2363)

Sama halnya seperti tradisionalis yang muncul sebagai gerakan untuk merespon perubahan akibat modernitas, gerakan modernis juga muncul dari sebab musabab yang sama. Hanya saja, jika kalangan Islam tradisionalis (sebelum terbentuknya gerakan post-tradisionalis) cenderung menolak ide-ide perubahan akibat modernitas dengan berkilbat pada masa-masa *salaf al-salih* tanpa melakukan pembacaan kritis, maka kalangan modernis mengambil sikap ebaliknya. Mereka lebih terbuka menerima pengalaman dan ide pembaruan Barat sebagai sumber modernitas. Hal ini dimungkinkan terjadi, salah satunya, karena basis utama pendukung gerakan modernis adalah masyarakat menengah ke atas yang tinggal di perkotaan. Sebagian besar dari mereka adalah kaum pedangan dengan tingkat mobilitas yang tinggi. Sehingga mereka sudah terbiasa berinteraksi, bertukar pikiran, dengan orang-orang yang berada di “luar” kelompok mereka.⁴⁴

Selain beberapa karakteristik di atas, ciri lain yang biasa disematkan pada kelompok ini adalah keyakinan terhadap Islam sebagai agama yang memberi norma bagi semua aspek kehidupan manusia, baik dalam kapasitasnya sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Dengan kata lain, bagi kelompok ini, Islam membawa ajaran yang universal. Muatan universalitas Islam tersebut termanifestasikan dalam rumusan ajaran yang masih bersifat umum sehingga memberi celah besar untuk terus diinterpretasikan ulang sesuai dengan semangat zaman.⁴⁵ Selain identik dengan pemahamannya tentang universalitas ajaran Islam, hasil pemikiran dari paham modernisme juga sangat kental dengan sifatnya yang fleksibel. William S. Shephard

⁴³ Shepard, “Islam and Ideology.”

⁴⁴ Rahma, “SEKULAR, TRADISIONALIS, DAN MODERNIS (SEJARAH, KARAKTERISTIK, DAN REFLEKSINYA DI INDONESIA).”

⁴⁵ Abdullah Nata, *Peta Keberagaman Pemikiran Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 87-95.

menyatakan bahwa modernisme mencapai sifat fleksibelnya melalui tiga jalan.⁴⁶ Pertama, *by the tendency to restrict the specific and detailed content of the authoritative tradition as much as possible by limiting it to the Qur'an and the authentic Sunna and then possibly limiting the latter by a radical Hadith criticism.*

Kedua, *a more or less radical (re)interpretation of the authoritative sources.* Metode ini, terutama, diterapkan pada teks-teks keagamaan yang tampilannya tampak bertentangan dengan term modern, seperti: aturan-aturan terkait poligami, hukuman hadd, dan jihad, dan pengobatan orang-orang kafir, yang tampaknya bertentangan dengan "modern" tampilan. Dalam beberapa kasus modernis, proses reinterpretasi teks menghasilkan hukum baru yang berbeda dengan hukum sebelumnya, seperti pembatalan persyaratan empat saksi untuk perzinahan, pembatalan praktek hadd, serta kewajiban suami untuk mendapatkan izin terlebih dahulu dari istrinya sebelum melakukan poligami.⁴⁷

Jalan ketiga untuk mencapai fleksibilitas adalah *an apologetic which links aspects of the Islamic tradition with Western ideas and practices, and may claim that the Western practices in question were originally derived from Islam.* Melalui jalan ini, kaum modernis mengklaim bahwa mempraktekkan ide Barat merupakan cara terbaik untuk melaksanakan perintah Islam tradisional di bawah payung kondisi modern. Seperti halnya *shūrā* dalam terminologi tradisi Islam yang mengambil bentuk demokrasi dalam politik modern.⁴⁸

Dari jalan yang disebut terakhir ini, muncul derifasi baru dari modernisme, yakni post-modernisme. Pada titik inilah kaum modernis menguji kemampuan mereka untuk melakukan adaptasi agar tidak terlindas oleh tantangan modernitas, disatu sisi; dan tidak melupakan tradisi sebagai dasar pijakan menatap modernitas, di sisi yang lain.⁴⁹

Kembali merujuk pada tiga metode kaum modernis menuju sifatnya yang fleksibel, sebagaimana diidentifikasi oleh Willian S. Shephard di atas, sebenarnya ketiga jalan tersebut bukan hanya identik dengan kaum modernis saja. Jauh sebelum kaum modernis melakukannya, Khalifah Umar ibn Khattab telah memulainya.⁵⁰

Satu di antara banyak cerita populer tentang “kemodernan” Khalifah Umar adalah ketika di masa kepemimpinannya, tentara Islam berhasil merebut tanah pertanian yang membentang dari Syiria, Irak, Persia, sampai Mesir. Berdasarkan ketentuan Al-Quran dalam Surah al-Anfāl ayat 41, seharusnya prajurit yang ikut berperang mendapat empat per-lima dari ghanimah. Sedang seperlima yang lain masuk pada kas negara. Ketentuan tersebut diketahui dilaksanakan sendiri oleh Nabi SAW tatkala membebaskan tanah Khaibar.⁵¹

Namun Umar khawatir jika ia mengikuti bunyi harfiah ayat tersebut, kemaslahatan umat justru terancam. Sebab dengan begitu tanah pertanian habis terkapling-kapling oleh orang-orang tertentu dan tidak ada sisa untuk generasi berikutnya. Oleh karena itu Umar kemudian berijtihad: tanah tidak dibagi-bagi melainkan tetap

⁴⁶ Shepard, “Islam and Ideology.”

⁴⁷ Rahma, “SEKULAR, TRADISIONALIS, DAN MODERNIS (SEJARAH, KARAKTERISTIK, DAN REFLEKSINYA DI INDONESIA).”

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.

digarap oleh pemilik aslinya dengan syarat membayar pajak pada negara. Ijtihad Umar tersebut tentu terkesan meninggalkan bunyi harfiah surah al-Anfāl ayat 41.⁵²

Berkaitan dengan konsep ijtihad dalam Islam, maka ia sejatinya adalah pendapat-pendapat hukum fikih yang berubah dari upaya para fuqaha menemukan jawaban dan jalan keluar atas berbagai permasalahan yang terus berubah dan berkembang. Ijtihad yang merupakan bagian dari pintu modernisasi Islam dengan tidak merusak hal-hal prinsip dan paten dalam Islam.

Beralih pada fokus keindonesiaan, salah satu organisasi sosial Islam Indonesia yang dilabeli sebagai organisasi berhaluan modernis adalah Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Bermula dari usulan murid-murid beliau dalam kelas-kelas pendidikan yang beliau buka, dan juga saran dari beberapa anggota Budi Utomo sebagai organisasi yang beliau ikuti, yang menginginkan konsep pendidikan yang beliau gagas tertampung dalam sebuah organisasi sosial keagamaan.⁵³

Sedari awal berdirinya, organisasi ini telah *concern* sebagai lembaga dakwah dan pembaruan (tajdid). Dakwah Muhammadiyah mengajak pada pemurnian agama dari tradisi asing dan lokal yang bercampur dengan bid'ah, khurafat, dan syirik. Sementara dengan tajdidnya, Muhammadiyah berusaha mengkontekstualisasikan ajaran Islam dengan tuntutan modernitas agar ajaran Islam senantiasa *sālih li kulli al-zamān wa al-makān* (cocok diterapkan di setiap waktu dan tempat). Dakwah Muhammadiyah tidak hanya membatasi diri pada model *da'wah bi al-lisān*, tetapi juga memberdayakan umat dengan kerja nyata, melalui pengembangan lembaga pendidikan, kesehatan, dan sosial, yang tidak jarang dilakukan dengan mengadopsi ide dari Barat.⁵⁴

Relasi antara Kelompok Tradisionalis dan Modernis

Secara umum antara kelompok tradisionalis dan modernis menyadari bahwa perbedaan antara mereka terletak dalam soal *furū'*, sedangkan dalam soal pokok mereka sepaham. Oleh sebab itu pada tahun 1935 mereka mulai berseru pada perlunya persatuan dan toleransi. Banyak di antara mereka yang mengadakan perjalanan propaganda bersama untuk kepentingan Islam dan sebagai cermin dari pendekatan bersatu yang dilakukan. Di antara kedua kelompok tersebut juga telah terdapat pengakuan bersama bahwa Islam meliputi baik agama maupun soal-soal masyarakat termasuk politik.⁵⁵

Antara kelompok tradisionalis dan modernis terjadi perbedaan-perbedaan bahkan sempat menimbulkan konflik yang tajam, namun perbedaan dan konflik yang terjadi di antara mereka lebih menyangkut persoalan metodologis dalam mendekati ajaran Islam. Oleh karena itu, sepanjang menyangkut perbedaan pemahaman doktrin, hal itu hanya melibatkan persoalan-persoalan *furū'iyah*, artinya perbedaan tidak sampai menjangkau wilayah-wilayah prinsipil.⁵⁶

⁵² Ibid.

⁵³ Muhammadiyah, "Sejarah Berdirinya Muhammadiyah," n.d., <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-berdirinya-muhammadiyah/> (30 Mei 2022).

⁵⁴ Din Wahid, "Muhammadiyah Di Tengah Arus Gerakan Islam Transnasional", *Dalam Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia: Refleksi Dan Agenda Muhammadiyah Ke Depan* (Bandung: Penerbit Mizan, 2015).

⁵⁵ Farah, "POLA PEMIKIRAN KELOMPOK TRADISIONALIS DAN MODERNIS DALAM ISLAM."

⁵⁶ Ibid.

Titik perbedaan yang dimaksudkan di sini adalah berkaitan dengan ciri atau corak yang dipegang teguh. Misalnya pada Islam tradisional yang pada model pemikirannya berusaha berpegang pada tradisi-tradisi yang telah mapan. Di antara cirinya adalah eksklusif, ada kecenderungan tekstualis-literalis dan tidak mempersalahkan tradisi yang terdapat dalam agama. Sedangkan pada Islam modernis, dalam hal pemikiran berusaha untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melakukan reinterpretasi terhadap pemahaman, pemikiran dan pendapat tentang masalah keislaman yang dilakukan oleh pemikiran terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Namun, dengan perbedaan corak pemikiran yang disebutkan juga terdapat persamaan yang dalam hal ini keduanya bersatu pada prinsip dan pondasi yang berlaku dalam akidah Islam. Hal ini pula yang kemudian dapat dijadikan sebagai upaya dalam menyatukan perbedaan yang ada dengan berpegang teguh pada akidah dan prinsip yang sama dalam beragama serta mengedepankan kemaslahatan umum di atas kepentingan pribadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dalam pembahasan makalah ini, maka pemakalah dapat menarik kesimpulan dalam beberapa poin sebagai berikut:

- a. Tradisionalisme merupakan suatu paham yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah dan mempertahankan hasil-hasil ijtihad para ulama terdahulu tanpa adanya analisis dan interpretasi yang mendalam. Dalam konteks keindonesiaan, salah satu organisasi kemasyarakatan yang orientasi gerakannya berhaluan tradisionalis adalah Nahdhatul Ulama (NU). Orientasi gerakan NU tersebut telah jelas terlihat dari faktor kelahirannya.
- b. Modernisme adalah aliran pemikiran keagamaan yang menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikannya dengan perkembangan zaman. Beralih pada lokus keindonesiaan, salah satu organisasi sosial Islam Indonesia yang dilabeli sebagai organisasi berhaluan modernis adalah Muhammadiyah.
- c. Antara kelompok tradisionalis dan modernis terjadi perbedaan-perbedaan bahkan sempat menimbulkan konflik yang tajam, namun perbedaan dan konflik yang terjadi di antara mereka lebih menyangkut persoalan metodologis dalam mendekati ajaran Islam. Oleh karena itu, sepanjang menyangkut perbedaan pemahaman doktrin, hal itu hanya melibatkan persoalan-persoalan *furū'iyah*, artinya perbedaan tidak sampai menjangkau wilayah-wilayah prinsipil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachri dan Bahtiar Effendy. *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1986.
- Azra, Azyumardi. *Agama Antara Tekstualitas Dan Kontekstualitas*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Capra, Fritjof. *The Turning Poin: Science, Society, and the Rising Culture*. Bantam Books, 1982.
- Farah, Naila. "POLA PEMIKIRAN KELOMPOK TRADISIONALIS DAN MODERNIS DALAM ISLAM." *Jurnal YAQZHAN Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 2 (2016): 2. <https://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/884>.

- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Firdaus. "MODERNISME (Suatu Kajian Akademis Dan Historis)." *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam Islam Dan Pendidikan IAIM Sinjai* 10, no. 2 (2018): 43. <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/261>.
- Hassan, Ahmad. *The Doctrine of Ijma' in Islam*. Islamabad: Research Institute, 1976.
- Jainuri, Achmad. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, Dan Modernisme*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat [LPAM], 2004.
- Jalaluddin. "Persimpangan Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern Di Indonesia: Mencari Titik Temu." *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 7, no. 1 (2020): 1–14.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Khoiruddin, Moh. "Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern." *Tasyri': Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islamiyah* 25, no. 2 (2018): 1–14.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Kemodernan Dan KeIndonesiaan*. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- Mahendra, Yusril Ihza. "Modernisme Islam." *Kompasiana*, n.d. https://www.kompasiana.com/yusrilihza_mahendra/552aa98a6ea8345904552d01/modernisme-islam.
- Muhammadiyah. "Sejarah Berdirinya Muhammadiyah," n.d. <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-berdirinya-muhammadiyah/>.
- Nata, Abdullah. *Peta Keberagaman Pemikiran Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Pardoyo. *Sekularisasi Dalam Polemik*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafika, 1993.
- Rahma, Vicky Izza El. "SEKULAR, TRADISIONALIS, DAN MODERNIS (SEJARAH, KARAKTERISTIK, DAN REFLEKSINYA DI INDONESIA)." *SYAIKHUNA Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan* 8, no. 1 (2017): 56. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/3058>.
- Shepard, William S. "Islam and Ideology." *International Journal of Middle East Studies* 19, no. 3 (1987): 318.
- Suaidi, Sholeh. "ISLAM DAN MODERNISME." *Islamuna Jurnal Studi Islam Pascasarjana IAIN Madura* 1, no. 1 (2014): 51. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/558>.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993.
- Syam, Syamsuar. "TRADISIONALISME ISLAM SUATU KARAKTER DAN POLA PENGEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA." *Al-Hikmah Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2018): 22. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah/article/view/90>.
- Wahid, Din. "Muhammadiyah Di Tengah Arus Gerakan Islam Transnasional", *Dalam Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia: Refleksi Dan Agenda Muhammadiyah Ke Depan*. Bandung: Penerbit Mizan, 2015.
- ZA, Tabrani. *Ilmu Pendidikan Islam (Antara Tradisional Dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press, 2009.